

BAB II

BELAJAR

A. Definisi Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan dan ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam itu, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi tersebut, berikut ini akan disajikan beberapa definisi dari para ahli.

B.F. Skinner, seperti yang dikutip Barlow (dalam Muhibbin Syah, 2003) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching- Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyeuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*Reinforcer*). Menurut Skinner, timbulnya tingkah laku belajar karena adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan yang keduanya adalah: belajar ialah proses

memperoleh respons- respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Reber dalam kamusnya, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah *The process of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan). Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan ketrampilan non-kognitif. Kedua, belajar adalah *A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice* (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat). Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar, istilah-istilah tersebut meliputi:

1. *Relatively permanent* (yang secara umum menetap)
2. *Respons potentiality* (kemampuan bereaksi)
3. *Reinforced* (yang diperkuat)
4. *Practice* (praktek atau latihan)

Istilah *relatively permanent*, maksudnya adalah bahwa perubahan yang bersifat sementaraa seperti perubahan karena mabuk, lelah, jenuh, dan perubahan kaarena kematangan fisik tidak termasuk belajar. Istilah *respons potentiality*, berarti

menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dan penampilan atau kinerja hasil- hasil belajar. Hal ini merefleksikan keyakinan bahwa belajar merupakan peristiwa hipotesis yang hanya dapat dikenali melalui perubahan kinerja akademik yang dapat diukur. Istilah *reinforced*, maksudnya adalah bahwa kemajuan yang didapat dari proses belajar mungkin akan musnah atau sangat lemah apabila tidak diberi penguatan. Sementara itu, istilah yang terakhir yakni *practice*, menunjukkan bahwa proses belajar itu membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai siswa.

Biggs dalam pendahuluan *Teaching for Learning: The View From Cognitive Psychology* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif; rumusan institusional; rumusan kualitatif.

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak- banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.

Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya ialah, semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara- cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Timbulnya aneka ragam pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Situasi belajar menulis, misalnya, tentu tidak sama dengan situasi belajar matematika. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat difahami sebagai: tahapan

perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Namun, perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

B. Arti Penting Belajar

Belajar adalah *Key term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia tersebut.

Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegaan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula

manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya.

Banyak sekali-kalau bukan seluruhnya- bentuk-bentuk perkembangan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar antara lain misalnya perkembangan kecakapan berbicara. Menurut fitrahnya, setiap bayi yang normal memiliki potensi untuk cakap berbicara seperti ayah bundanya. Namun, kecakapan berbicara sang bayi itu takkan pernah terwujud dengan baik tanpa adanya upaya belajar, walaupun proses kematangan perkembangan organ-organ mulutnya telah selesai. Untuk lebih jelasnya, marilah kita ambil sebuah contoh lagi.

Seorang anak yang normal pasti memiliki bakat untuk bisa berdiri tegak di atas kedua kakinya. Namun, apabila anak tersebut tidak hidup di lingkungan masyarakat manusia, misalnya kalau dibuang ketengah hutan belantara dan tinggal bersama hewan, maka bakat berdiri yang ia miliki secara turun temurun dari orangtuanya itu, akan sulit diwujudkan. Jika anak tersebut diasuh oleh sekelompok serigala, tentu ia akan belajar berjalan di atas kedua kaki dan tangannya. Dia akan merangkak seperti serigala pula. Jadi, bakat dan pembawaan dalam hal ini jelas tidak banyak berpengaruh apabila pengalaman belajar tidak turut mengembangkannya.

Contoh lainnya yang lebih penting dalam uraian ini adalah perkembangan kognitif dalam hal berpikir kompleks dan baik. Perkembangan berpikir kompleks dan baik (*complex and good thinking*) hampir dapat dipastikan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tergantung pada proses belajar. Proses belajar berpikir secara baik itu sendiri pada umumnya berlangsung sebagai hasil proses mengajar dengan pendekatan-pendekatan (*approaches to teaching*) tertentu antara lain seperti pendekatan *direct explanation*, ‘penjelasan langsung’ dan *guided participation*, ‘keikutsertaan terpimpin’. Dengan pendekatan *direct explanation*, para siswa diajari secara langsung misalnya cara mengarang esai pendek dengan menggunakan strategi merancang-melaksanakan- merevisi. Sementara itu, dengan pendekatan *guided participation*, para siswa diajari merampungkan tugas dengan menggunakan strategi *step-by-step* (selangkah demi selangkah) umpamanya dalam menulis surat-surat formal dan memecahkan masalah-masalah matematis.

Alhasil, secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia banyak terkait dengan apa dan bagaimana ia belajar.

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa)

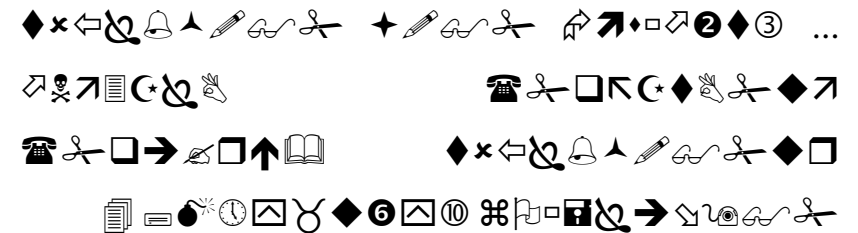
di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis bisa pula terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk membuat orang lain terpuruk atau bahkan menghancurkan kehidupan orang tersebut.

Kenyataan tragis lainnya yang lebih parah juga terkadang muncul karena hasil belajar. Hasil belajar pengetahuan dan teknologi tinggi, misalnya, tak jarang digunakan untuk membuat senjata pemusnah sesama umat manusia. Alhasil, kinerja akademik (*academic performance*) yang merupakan hasil belajar itu, disamping membawa manfaat, terkadang juga membawa madarat. Akan hilangkah arti penting upaya belajar karena timbulnya tragedi-tragedi tadi?

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya, seperti yang telah dikemukakan di atas, belajar itu berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya, dengan ilmu dan teknologi hasil belajar kelompok manusia tertindas juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan. Iptek juga dapat dipakai untuk membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang meungkin hanya dikendalikan oleh segelintir

oknum, yakni manusia-manusia yang mungkin bernafsu serakah atau mengalami gangguan *psychopathy* yang berwatak merusak dan antisosial.

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan meeka. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah: 11 yang berbunyi:



“...niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu”.

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupann orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tadi, anda selaku calon guru atau guru yang profesional seyogianya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Sehubungan dengan ini,

seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak).

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal seperti di atas, kemampuan para pendidik istimewa guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profisiensi (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.

C. Teori-teori Pokok Belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Ada banyak teori yang terkait dengan belajar namun diantara sekian banyak teori terdapat tiga macam teori yang sangat menonjol, yaitu: *connectionism*, *classical conditioning* dan *operant conditioning* (Muhibbin Syah, h. 92). Namun, banyak juga teori-teori baru yang mulai berkembang yang berkaitan dengan belajar, seperti: *Contiguous conditioning* (Guthrie), *sign learning* (Tolman), *Gestalt Theory*, dan lain

sebagainya.

1. *Connectionism* (koneksionisme)

Teori ini dikembangkan oleh Edward L. Thordike (1874- 1949). Berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890an dimana ia menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Dalam penelitiannya ia melakukan:

Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel pintu dan tali yang menghubungkan gerendel dengan pintu tersebut. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia di depan sangkar.

Keadaan dalam sangkar adalah merupakan situasi stimulus. Stimulus ini diharapkan dapat memberikan rangsangan kepada kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di depan pintu sangkar. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan berlarian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya, akhirnya, entah bagaimana, secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen *puzzle box* ini

kemudian terkenal dengan nama instrumental conditioning. Artinya, tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki (Muhibbin Syah, 2003).

Berdasarkan eksperimen di atas, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya, teori koneksionisme juga disebut “*S-R Bond Theory*” dan “*S-R Psychology of Learning*” selain itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan “*Trial and error Learning*”. Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kita perhatikan dengan seksama, dalam eksperimen Thorndike, terdapat dua hal yang mendorong terjadinya belajar.

Pertama, keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tak akan berusaha keras untuk keluar. Bahkan, barangkali ia akan tidur saja dalam *puzzle box* yang mengurungnya. Dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampakkan gejala belajar untuk keluar. Sehubungan dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (dalam percobaan ini rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.

Kedua, tersedianya makanan di muka pintu *puzzle box*. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang

dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut *law of effect*. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat.

Di samping *law of effect*, Thorndike juga mengemukakan dua macam hukum lainnya yang masing-masing disebut *law of readiness* dan *law of exercise*. Sekarang, kedua macam hukum ini sesungguhnya tidak begitu populer, namun cukup berguna sebagai tambahan kajian dan perbandingan.

Law of readiness (hukum kesiapsiagaan) pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan *conduction units* (satuan perantaraan).

Law of exercise (hukum latihan) ialah generalisasi atas *law of use* dan *law of disuse*. Menurut Hilgard & Bower (1975), jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka ia akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*).

2. Classical Conditioning (Pembiasaan Klasik)

Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849- 1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada tahun 1909.

Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teoriconditioning lainnya.

Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned Stimulus* (UCS), *conditioned respons* (CR), dan *unconditioned respons* (UCR). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respons yang dipelajari, sedangkan respons yang dipelajari itu sendiri disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respons yang tidak dipelajari, dan respons yang tidak dipelajari disebut UCR.

Anjing percobaan itu mula-mula diikat sedemikian rupa dan pada salah satu kelenjar air liurnya diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil (*tube*). Perlu diketahui bahwa sebelum dilatih (dikenai eksperimen), secara alami anjing itu selalu mengeluarkan air liur setiap kali mulutnya berisi makanan. Ketika bel dibunyikan, secara alami

pula anjing tersebut menunjukkan reaksinya yang relevan, yakni tidak mengeluarkan air liur.

Kemudian dilakukan eksperimen berupa latihan pembiasaan mendengarkan bel (CS) bersama-sama dengan pemberian makanan berupa serbuk daging (UCS). Setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi (CS) diperdengarkan tanpa disertai makanan (UCS). Apakah yang terjadi? Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (CR), meskipun hanya mendengar suara bel (CS). Jadi, CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan bersama-sama.

Berdasarkan eksperimen tersebut, semakin jelaslah bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons.

3. *Operant Conditioning* (Pembiasaan perilaku respons)

Teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda, penciptanya bernama Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904), seorang penganut *behaviorisme* yang dianggap kontroversial. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh kkonsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang reponsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

Dalam salah satu eksperimennya, skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemuian terkenal dengan nama “Skinner Box”. Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pokok, yakni: *manipulandum* dan alat pemberi *reinforcement* yang antara lain berupa wadah makanan. *Manipulandum* adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan reinforcement. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengukit (Syah, 2003).

Dalam eksperimen tadi mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara berlari kesana kemari, mencium benda-benda yang aada di sekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi seperti ini disebut “*emitted*

behavior” (tingkah laku yang terpancar), yakni tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memperdulikan stimulus tertentu. Kemudian pada gilirannya, secara kebetulan salah satu emitted behavior tersebut (seperti ckaran kaki depan atau sntuhn moncong) dapat menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya.

Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan *reinforcer* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit itulah yang disebut tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan *reinforcement*, yakni pengutan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.

Jelas sekali bahwa eksperimen Skinner di atas mirip dengan *trial and error learning* yang ditemukan oleh Thorndike. Dalam hal ini, fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan *satisfaction*/kepuasan, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan *reinforcement*/penguatan.

Dengan demikian, baik belajar dalam teori S-R Bond maupun dalam teori *operant conditioning* langsung atau tidak, keduanya mengakui arti penting *law of effect*.

Teori-teori belajar hasil eksperimen Thorndike, Skinner dan Pavlov di atas secara prinsipal bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur. Teori-teori ini juga bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus-respons, sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Jika kita renungkan dan bandingkan dengan teori juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik belajar yang terdapat dalam teori-teori behavioristik yang terlanjur diyakini sebagian besar ahli pendidikan kita, sesungguhnya mengandung banyak kelemahan.

Diantara kelemahan-kelemahan teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar dipandang dapat diamati secara langsung. Padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali sebagian gejalanya.
- b. Proses belajar dipandang bersifat mekanis-otomatis, sehingga terkesan seperti gerakan mesin dan robot, padahal setiap siswa memiliki *self-regulation* (kemampuan mengatur diri sendiri) dan *self-control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, dan karenanya ia bisa menolak merespons jika ia tidak

menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati.

- c. Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat amat mencoloknya perbedaan antara karakter fisik dan psikis manusia dengan karakter fisik dan psikis hewan.

4. *Cognitive Theory* (Teori Kognitif)

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas: psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, inteligensi buatan, matematika, epistemologi, dan neuropsychology (psikologi syaraf).

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yakni motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa

belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atau stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Sehubungan dengan ini, Piaget, seorang pakar psikologi kognitif terkemuka, menyimpulkan: "...children have desire to learn. Ungkapan ini bermakna bahwa semenjak kelahirannya, setiap anak manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar.

Dalam teori behavioristik, ada beberapa prinsip yang diyakini, yakni bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan, dan warisan-abstrak lainnya. Semua kecakapan, kecerdasan dan bahkan perasaan baru timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama alam pendidikan. Artinya, seorang individu manusia bisa pintar, terampil, dan berperasaan hanya bergantung pada bagaimana individu itu dididik.

Keyakinan prinsipal lainnya yang dianut oleh para behavioris adalah peran "refleks", yakni reaksi jasmaniah

yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental. Apa pun yang dilakukan manusia, termasuk kegiatan belajar adalah kegiatan refleks belaka, yaitu reaksi manusia atas rangsangan-rangsangan yang ada. Refleks-refleks ini jika dilatih akan menjadi keterampilan-keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dikuasai manusia. Jadi, peristiwa belajar seorang siswa menurut para behavioris adalah peristiwa melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai siswa tersebut.

Dalam perspekti psikologi kognitif peristiwa belajar yang digambarkan seperti tadi adalah naif dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis. *Pertama*, memang tak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan pada umumnya berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Seorang siswa lazimnya menyalin pelajaran, juga dengan kebiasaan. Kegiatan menyalin pelajaran demikian lancarnya karena sudah terbiasa menulis sejak tahun pertama masuk sekolah.

Namun demikian, perlu diingat bahwa sebelum siswa tai menyalin pelajaran dengan cara yang biasa ia lakukan, tentu terlebih dahulu ia membuat keputusan apakah ia akan menyalin pelajarannya sekarang, nanti atau sama sekali tidak. Jadi, kebiasaan dapat berfungsi sebagai pelaksana aktivitas menyalin pelajaran oleh siswa tadi dengan kebiasaan yang ia kuasai.

Keputusan tersebut tentu bukan peristiwa behavioral melainkan peristiwa mental siswa itu sendiri.

Kedua, kebiasaan belajar seorang siswa dapat ditiadakan oleh kemauan siswa itu sendiri. Contoh: menurut kebiasaan, seorang siswa misalnya belajar seharian di perpustakaan sambil mengunyah permen. Tetapi ketika tiba saat berpuasa pada bulan Ramadhan ia hanya belajar setengah hari dengan tidak mengunyah permen. Dalam hal ini pengurangan alokasi waktu belajar dan penghentian kebiasaan mengunyah permen merupakan kemauan siswa tersebut karena sedang menunaikan ibadah puasa. Kemauan siswa itu tentu bukan perilaku behavioral melainkan peristiwa mental (konatif), meskipun secara lahiriah yang menerima akibat kemauan tersebut adalah perilaku behavioral.

Dari uraian contoh-contoh di atas, semakin jelaslah bahwa perilaku belajar itu, dalam hampir semua bentuk dan manifestasinya, bukan sekedar peristiwa S-R Bond (ikatan antara stimulus dan respons) melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif. Hanya dalam peristiwa belajar tertentu yang sangat terbatas ruang lingkungannya (umpamanya belajar meniru sopan santun di meja makan dan bertegur sapa), peranan ranah cipta siswa tidak menonjol.

5. Social Learning Theory (Teori Belajar Sosial)

Teori belajar sosial yang juga masyhur dengan sebutan teori *observational learning* belajar dengan pengamatan itu adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Tokoh utama teori ini adalah Albert Bandura, seorang psikolog pada universitas Stanford Amerika Serikat, yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behavioris masa kini yang moderat.

Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurutnya, sebagian besar dan yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya orangtua atau guru.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada

perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation* (peniruan).

D. Gaya Belajar

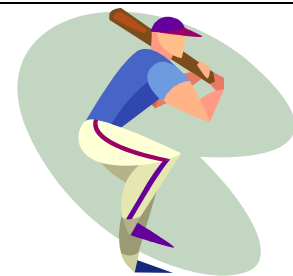

Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Gunawan, 2004). Misalnya, jika ingin mempelajari mengenai tanaman, apakah anda lebih suka nonton video soal tanaman, mendengarkan ceramah, membaca buku atautkah anda bekerja langsung di perkebunan atau mengunjungi kebun raya?.

Hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.

Sejak awal 1997, telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengenali dan mengkategorikan cara manusia belajar, cara memasukkan informasi ke dalam otak. Secara garis besar, ada tujuh pendekatan yang umum dikenal dengan kerangka referensi yang berbeda dan dikembangkan juga oleh ahli yang berbeda dengan variasinya masing-masing.

Ketujuh cara belajar itu adalah:

	<p>1. Pendekatan berdasarkan pada pemrosesan informasi; menentukan cara yang berbeda dalam memandang dan memproses informasi yang baru. Pendekatan ini dikembangkan oleh Kagan, Kolb, Honey & Mumford, Gregoric, Butler dan McCarthy.</p>
	<p>2. Pendekatan berdasarkan pada kepribadian: menentukan tipe karakter yang berbeda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Myer-Briggs, Lawrence, Keirsey & Bates, Simon & Byram, Singer-Loomis, Grey-wheelright, Holland, Geering.</p>
	<p>3. Pendekatan berdasarkan pada modalitas sensori; menentukan tingkat ketergantungan terhadap indera tertentu. Pendekatan ini dikembangkan oleh Bandler & Grinder, Messick.</p>
	<p>4. Pendekatan berdasarkan pada lingkungan; menentukan respons yang berbeda terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial dan instruksional. Pendekatan ini dikembangkan oleh Witkin, Eison, Confield</p>

	<p>5. Pendekatan berdasarkan pada interaksi sosial; menentukan respons yang berbeda dalam berhubungan dengan orang lain. Pendekatan ini dikembangkan oleh Grasha-Reichman, Perry, Mann, Furmann-Jacobs, Merrill.</p>
	<p>6. Pendekatan berdasarkan pada kecerdasan; menentukan bakat yang berbeda. Pendekatan ini dikembangkan oleh Gardner, Handy.</p>
	<p>7. Pendekatan berdasarkan pada wilayah otak; menentukan dominasi relatif dari berbagai bagian otak, misalnya otak kiri dan otak kanan. Pendekatan ini dikembangkan oleh Sperry, Bogen, Edwards, Hermann</p>

Sebenarnya terjadi tumpang tindih diantara masing-masing pendekatan. Rita dan Ken Dunn dari St. John's University, New York, telah menciptakan suatu kerangka gaya belajar yang menggabungkan beberapa pendekatan di atas. Menurut mereka ada lima kategori dan dua puluh satu elemen yang menjelaskan gaya belajar. Gaya belajar setiap orang yang

menjelaskan kombinasi dari semua lima kategori ini (Gunawan, 2004):

1. Lingkungan: suara, cahaya, temperatur, desain
2. Emosi: motivasi, keuletan, tanggung jawab, struktur
3. Sosiologi: sendiri, berpasangan, kelompok, tim, dewasa, bervariasi
4. Fisik: cara pandang, pemasukan, waktu, mobilitas

Semua gaya belajar yang dijelaskan di atas mempunyai kelebihan dan keunggulan masing-masing. Mengapa ada berbagai pendekatan dalam menentukan gaya belajar? Ini semua karena setiap pendekatan yang digunakan mengakses aspek yang berbeda pada proses kognitif.

Walaupun ada banyak pendekatan dalam gaya belajar, hal yang paling penting adalah bagaimana pengetahuan mengenai gaya belajar ini dapat kita gunakan untuk membantu kita memaksimalkan proses pembelajaran, karena:

1. Mengetahui bahwa gaya belajar anda (sebagai orangtua atau guru) mungkin justru akan jadi penghambat dalam mencapai proses pembelajaran yang efektif.
2. Mengerti gaya belajar murid, sehingga kita tidak terlalu terpaku pada satu gaya saja.

3. Mengakomodasikan gaya belajar yang berbeda, tetapi tidak mencoba untuk terlalu memaksakan diri menuruti semuanya.
4. Mulai menyadari bahwa gaya belajar patut diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Dari berbagai pendekatan yang ada, yang paling populer dan sering digunakan saat ini ada tiga, yaitu:

1. Pendekatan berdasarkan preferensi sensori: visual, auditori dan kinestetik. Dari hasil survei diketahui bahwa terdapat 29% orang visual, 34% auditori dan 37% kinestetik.
2. Profil kecerdasan, dikembangkan oleh Howard Gardner. Menurut Gardner, manusia mempunyai delapan kecerdasan yaitu: Linguistik, logika/matematika, interpersonal, intrapersonal, musik, naturalis, spasial dan kinestetik.
3. Preferensi kognitif, dikembangkan oleh Dr. Anthony Gregorc. Gregorc membagi kemampuan mental menjadi empat kategori yaitu konkret-sekuensial, abstrak-sekuensial, konkret-acak, dan abstrak-acak.

1. Belajar berdasarkan Preferensi Sensori

Berdasarkan pada *neuro-Linguistic programming* yang dikembangkan oleh Richard Bandler dan John Grinder dalam model strategi komunikasi (dalam Gunawan, 2004), diketahui bahwa selain kita memasukkan informasi dari kelima indera, juga ada preferensi bagaimana kita menciptakan dan memberikan arti pada suatu informasi. Secara umum, kita menggunakan tiga preferensi sensori yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Ini yang kita kenal dengan nama modalitas V-A-K.

Bila kita berbicara mengenai preferensi sensori, ini tidak berarti bahwa individu tidak dapat mengakses atau menggunakan sistem lain yang ada. Namun, walaupun kita cenderung pada salah satu preferensi, ini tidak berarti bahwa sistem lain tidak baik. Semuanya baik, tergantung mana yang kita rasa paling sesuai untuk diri kita.

2. Gaya belajar lingkungan

Selain perlu mengetahui modalitas gaya belajar (visual, auditori dan kinestetik). Perlu juga diketahui gaya belajar lingkungan yang kita sukai.

Dengan mengetahui modalitas dan gaya belajar lingkungan, maka akan tergambar dengan jelas tentang cara belajar yang benar-benar sesuai untuk diri kita.

Orang visual akan sangat mudah melihat atau membayangkan apa yang dibicarakan. Mereka sering melihat gambar yang berhubungan dengan kata atau perasaan dan mereka akan mengerti suatu informasi apabila mereka melihat kejadian, melihat informasi itu tertulis atau dalam bentuk gambar.

Orang auditori mengekspresikan diri mereka melalui suara, baik itu melalui komunikasi internal dengan diri sendiri maupun eksternal dengan orang lain. Bila hendak menuliskan sesuatu, orang ini akan mendengar suara dari apa yang akan ia tulis. Bila ia harus bertemu dan akan berbicara dengan seseorang yang baru ia kenal, ia akan melakukan latihan mental mengenai apa saja yang akan ia katakan dan bagaimana cara mengatakannya.

Orang kinestetik sangat peka terhadap perasaan atau emosi dan pada sensasi sentuhan dan gerakan. Bila diminta untuk menuliskan suatu kata, orang ini akan “merasakan” dulu kata tersebut baru setelah itu menuliskan kata tersebut. Orang kinestetik akan belajar maksimal dalam suatu kondisi dimana banyak keterlibatan fisik dan gerakan.

Berikut penjelasan lebih lanjut dalam tabel terkait dengan gaya belajar berdasarkan preferensi sensori:

Tabel 2.1.
Gaya Belajar Berdasarkan Preferensi Sensori

Gaya Belajar	Fisiologi	Bahasa	Gunakan
Visual	<ul style="list-style-type: none"> Gerakan bola mata ke arah atas Bernafas dengan pernapasan dada Nada suara tinggi Napas pendek/dangkal Mengakses informasi dengan melihat ke atas Tempo bicara cepat 	<p>“saya bisa melihat maksud anda”.</p> <p>“ini kelihatannya bagus”.</p> <p>“bisakah anda bayangkan?”</p> <p>“hal ini tampak cukup rumit”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Gerakan tubuh/<i>body language</i> Buku, majalah Grafik, diagram Peta pikiran/mind mapping OHP/Komputer Poster Flow chart Highlighting (memberikan warna pada bagian yang dianggap penting) Kata-kata kunci yang dipajang di sekeliling kelas Tulisan dengan warna yang menarik Model/peralatan

Auditori	<ul style="list-style-type: none"> Gerakan bola mata sejajar telinga Napas merata di daerah difragma Suara jelas dan kuat Bicara sedikit lebih lambat dari orang visual Mengakses informasi dengan menengadahkan kepala 	<p>“ini terdengar bagus”.</p> <p>“ini masih terdengar kurang jelas”.</p> <p>“ini terdengar menarik”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Suara yang jelas dengan intonasi yang terarah dan bertenaga Membaca dengan keras Pembicara tamu Sesi tanya jawab Rekaman ceramah/kuliah Diskusi dengan teman Belajar dengan mendengarkan atau menyampaikan informasi Permainan peran (<i>role play</i>) Musik Kerja kelompok
Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> Gerakan bola mata ke arah bawah Pernapasan perut dan dalam Suara cenderung berat Menggunakan gerakan/ bahasa tubuh Mengakses informasi sambil melihat ke bawah 	<p>“ini rasanya kurang pas”.</p> <p>“saya ingin anda merasakan hal ini”.</p> <p>“ini rasanya masih kurang jelas”</p>	<ul style="list-style-type: none"> Keterlibatan fisik Field trip Membuat model Memainkan peran/ skenario Highlighting Berjalan Membuat peta pikiran Menggunakan gerakan tubuh untuk menjelaskan sesuatu

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelighensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan

gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, selaku guru yang profesional seyogianya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, anda tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi di depan umum) bahwa mereka ditempatkan di depan kelas karena kekurangbaikannya mata dan telinga mereka. Langkah

bijaksana ini perlu diambil untuk mempertahankan *self-esteem* dan *self-confidence* siswa-siswa khusus tersebut. Kemerosotan *self-esteem* dan *self-confidence* (rasa percaya diri) seorang siswa akan menimbulkan frustrasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan menjadi *under-achiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi daripada teman-temannya.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor tersebut yang dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut (Muhibbin Syah, 2003):1) Intelligensi siswa;2) sikap siswa;3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.

Intelligensi siswa

Intelligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Jadi, intelligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan ini tak

dapat diragukan lagi, sangat menentukan kemampuan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan inteligensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun yang negatif seperti *borderline*, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Di satu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampaui mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya (*curiosity*) merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti materi pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami rekannya yang luarbiasa positif tadi.

Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya guru menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi daripada kelasnya sekarang. Kelak, apabila ternyata di kelas barunya itu dia masih merasa terlalu mudah juga, siswa tersebut dapat dinaikkan setingkat lebih tinggi lagi. Begitu seterusnya, hingga dia mendapatkan kelas yang

tingkat kesulitan mata pelajarannya sesuai dengan tingkat inteligensinya. Apabila cara tersebut sulit di tempuh, alternatif lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat.

Sementara itu, untuk menolong siswa yang berkecerdasan di bawah normal, tak dapat dilakukan sebaliknya yakni dengan menurunkan ke kelas yang lebih rendah. Sebab, cara penurunan kelas seperti ini dapat menimbulkan masalah baru yang bersifat psiko-sosial yang tidak hanya mengganggu dirinya saja, tetapi juga mengganggu “adik-adik” barunya.

Oleh karena itu, tindakan yang dipandang bijaksana adalah dengan cara memindahkan siswa penyandang inteligensi tersebut ke lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak yang memiliki inteligensi dibawah normal tersebut.

Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa

yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sampaikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika diiringi dengan kebencian kepada guru atau kepada mata pelajarannya dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut di atas, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajaran yang menjadi vakunya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada siswa akan manfaat akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

Bakat siswa

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. (Chaplin, 1972). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus (*specific aptitude*) yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia *inborn* (pembawaan sejak lahir).

Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orangtua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya.

Minat siswa

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Contohnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya, kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

2. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial adalah masyarakat dan

tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa tersebut.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Contoh: kebiasaan yang diterapkan orangtua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orangtua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial (Patterson & Loeber, 1984).

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Terkait dengan pembahasan mengenai pendekatan belajar ini akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikut di bawah ini.

F. Pendekatan dan Metode Belajar

1. Pendekatan Belajar

Banyak pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern. Di antara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang representatif (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah: 1) pendekatan hukum Jost; 2) pendekatan Ballard & Clanchy; dan 3) pendekatan Biggs (Syah: 2003).

a. Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (dalam Syah: 2003) salah satu asumsi penting yang mendasari Hukum Jost (*Jost's law*) adalah siswa

yang sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah memamnggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan Hukum Jost ini, mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan kompleks dengan alokasi waktu 2 jam per hari selama 4 hari akan lebih baik, lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam per hari tetapi hanya 2 hari.

Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh di atas hingga kini masih dipandang cukup berhasil guna terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

b. Pendekatan Ballard & Clanchy

Menurut pendekatan ini, pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu: 1) sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*); dan 2) sikap memperluas (*extending*).

Siswa yang bersikap *conserving* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar *reproduktif* (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Biasanya siswa yang menggunakan pendekatan ini menggunakan strategi menghafal, meniru, menjelaskan dan meringkas ketika belajar;

menggunakan pertanyaan “apa”; dan memiliki tujuan membenaran/penyebutan kembali materi.

Sementara itu, siswa yang bersikap *extending*, biasanya menggunakan pendekatan belajar *analitis* (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi) dan bahkan diantara mereka banyak yang menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu pendekatan belajar spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam).

Strategi yang digunakan dalam pendekatan belajar analitis adalah: berpikir kritis, mempertanyakan, menimbang-nimbang, berargumen. Dengan menggunakan bentuk pertanyaan: “mengapa?”, “bagaimana?”, “apa betul?”, “apa penting?”. Memiliki tujuan pembentukan kembali materi ke dalam pola baru/ berbeda. Sementara strategi yang digunakan pada pendekatan spekulatif: mencari kemungkinan dan penjelasan baru serta berspekulasi dan membuat hipotesis dengan menggunakan bentuk pertanyaan “bagaimana kalau...”. Tujuan dari pendekatan spekulatif ini adalah menciptakan/ mengembangkan materi pengetahuan.

c. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs, pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototipe (bentuk dasar), yakni:

- 1) Pendekatan *surface* (permukaan/ bersifat lahiriah);
- 2) Pendekatan *deep* (mendalam);
- 3) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi).

John Biggs, seorang profesor kognitif (*cognitivist*) yang pernah mengetuai Jurusan Pendidikan Universitas Hongkong selama beberapa tahun itu menjelaskan bahwa siswa yang menggunakan pendekatan *surface* ini adalah siswa yang mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik). Dengan ciri ingin menghindari kegagalan tapi tidak belajar dengan keras, antara lain karena takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam. Sebaliknya, siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya, banyak membaca dan berdiskusi. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai baik adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus *ego-enhancement* yaitu ambisi pribadi yang

besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya. Dia memiliki ketrampilan belajar (*study skills*) dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja dan penelaahan isi silabus. Baginya, berkompetisi dengan teman-teman dalam meraih nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, rapih dan sistematis serta berencana untuk terus maju ke depan (*plans ahead*).

2. Metode Belajar

Untuk melengkapi uraian mengenai pendekatan belajar sebagaimana telah diuraikan di atas, berikut ini penulis sajikan beberapa cara mempelajari teks (wacana), khususnya yang terdapat dalam buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Kiat yang secara spesifik dirancang untuk memahami isi teks ini disebut metode SQ3R yang dikembangkan oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat dan metode PQ4R adalah metode ciptaan Thomas & Robinson (dalam Syah: 2003).

a. Metode SQ3R

Metode ini bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. SQ3R pada prinsipnya

merupakan singkatan langkah-langkah mempelajari teks yang meliputi:

- 1) *Survey*, maksudnya memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks;
- 2) *Question*, menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks;
- 3) *Read*, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun;
- 4) *Recite*, maksudnya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan;
- 5) *Review*, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga.

b. Metode PQ4R

Metode ini sesuai dengan kepanjangannya yang terdiri atas enam langkah pendukung upaya pembelajaran materi dalam buku teks.

- 1) *Preview*, melakukan survai terlebih dahulu terhadap bab yang akan dipelajari guna menentukan topik umum. Kemudian mengidentifikasi sub bab- sub bab yang akan dibaca.

- 2) *Questions*, menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan sub bab. Misalnya, dengan cara mengubah judul sub bab yang bersangkutan ke dalam bentuk kalimat- kalimat bertanya. Apabila sebuah sub bab misalnya berbunyi “kesulitan belajar”, maka pertanyaan yang relevan berbunyi: “apakah kesulitan belajar itu?”, “apakah faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar itu?”, dan seterusnya.
- 3) *Read*, membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun
- 4) *Reflect*, selama membaca, isi sub bab hendaknya dipikirkan secara mendalam. Berusaha memahami isi dan menangkap contoh-contohnya serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
- 5) *Recite*, menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan.
- 6) *Review*, ingat-ingatlah intisari-intisari materi bab tersebut ke dalam memori. Kemudian, jawablah sekali lagi seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan sub bab- sub bab dari bab tersebut.